

## Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa

Salimatul Islamiyah<sup>1</sup>, Sheila Natasha Murni<sup>2</sup>, Yusra Faizah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [salimatul1309@gmail.com](mailto:salimatul1309@gmail.com)<sup>1</sup>, [sheila070222@gmail.com](mailto:sheila070222@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusrafaizah04@gmail.com](mailto:yusrafaizah04@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah kematangan karir yang rendah atau ketidakmatangan karir di kalangan mahasiswa, kemampuan merencanakan karir masih menjadi masalah dimana kecerdasan emosional juga dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi calon sarjana baru seperti kekhawatiran dan ketakutan tidak mendapatkan pekerjaan, merasa kurang memiliki informasi suatu pekerjaan dan merasa tidak dapat beradaptasi dengan suatu pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa. Adapun metode penelitian menggunakan kuantitatif dan metode pengambilan sampel yang dipakai penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa Universitas. jumlah sampel penelitian 30 orang. Hasil berdasarkan perhitungan uji hipotesis t hitung = 5,29057 selanjutnya di konsultasikan dengan  $dk = n(\text{jumlah sampel}) - k(\text{jumlah variabel})$ , yaitu sampel berjumlah  $30 - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% diketahui t tabel = 2,048 sehingga t hitung > t tabel  $5,29057 > 2,048$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan spritual dengan kematangan karir pada mahasiswa di beberapa Universitas. Hal ini berarti dengan dimilikinya kecerdasan spritual yang tinggi maka akan diikuti dengan dimilikinya kematangan karir yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang rendah juga akan diikuti dengan kematangan karir yang rendah pula.

**Kata Kunci:** Kecerdasan spritual, Kematangan Karir, Mahasiswa

### Abstract

*The background of this research is low career maturity or career immaturity among students, the ability to plan a career is still a problem where emotional intelligence is also needed to overcome the problems faced by prospective new graduates such as worry and fear of not getting a job, feeling a lack of information. a job and feel unable to adapt to a job. The aim of this research is to determine the relationship between emotional intelligence and career maturity in students. The research method uses quantitative and the sampling method used in this research is a simple random sampling technique. The population of this study were students from several universities. The total research sample was 30 people. The results based on the calculation of the hypothesis test  $t = 5.29057$  are then consulted with  $dk = n(\text{number of samples}) - k(\text{number of variables})$ , namely the sample number is  $30 - 2 = 28$  and the 5% significance level is known to be  $t \text{ table} = 2.048$  so that the  $t \text{ count} > t \text{ table}$   $5.29057 > 2.048$ , thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. This shows that there is a very significant correlation between spiritual intelligence and career maturity in students at several universities. This means that having high spiritual intelligence will also be followed by having high career maturity. Vice versa, having low emotional intelligence will also be followed by low career maturity.*

**Keywords:** Spiritual Intelligence, Career Maturity, Students

---

#### Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 25 December 2023

### PENDAHULUAN

Masa dewasa merupakan salah satu masa perkembangan terpenting yang dilalui oleh seorang manusia, dan sebagian besar pelajar merupakan orang-orang yang baru memasuki tahap awal perkembangan dan baru saja melewati tahap remaja. Hurlock (2011) menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun dan berakhir sekitar usia 40 tahun. Pergeseran signifikan dari tugas perkembangan masa remaja ke tugas perkembangan masa dewasa awal menyebabkan cukup sulitnya individu beradaptasi dengan tugas perkembangan yang baru.

Dilihat dari usia siswa, siswa baru berada pada tahap eksplorasi. Biasanya, setelah menyelesaikan studinya, seorang mahasiswa bersentuhan dengan dunia kerja dan menjadi karyawan.

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan dan persiapan merencanakan karir mahasiswa merupakan salah satu masalah pertama yang dihadapi mahasiswa setelah lulus. Selain itu Super (Muntamah dan Arianti, 2016) beranggapan bahwa seseorang yang tidak mencapai kematangan profesional sesuai tahapan perkembangan dan tugas pengembangan karir akan menemui hambatan atau permasalahan dalam karirnya. Pada titik ini, masyarakat harus berhubungan dengan orang-orang yang dapat membantu mereka menemukan pekerjaan yang mereka minati, berkonsultasi dengan penasihat dan bahkan melamar serta mengikuti tes seleksi atau wawancara.

Bidang pekerjaan yang diinginkan maksudnya mahasiswa harus menyelesaikan studinya pada tingkat yang dipersyaratkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Semua jenjang pendidikan harus menyediakan sumber daya yang berkualitas, termasuk tingkat universitas. Sumber daya yang berkualitas akan tercermin dari tingkat keberhasilan yang tinggi, kematangan profesional, tingginya tingkat religiusitas dan kepedulian altruistik terhadap sesama di Komalasari (Budiwati, 2012).

Berkarir pada kondisi saat ini merupakan sebuah tantangan besar bagi para calon tenaga kerja, seperti mahasiswa. Perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang semakin cepat menuntut setiap elemen masyarakat untuk berdaya saing dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan. mampu menghadapi era globalisasi.

Rianto (Pinasti, 2011) menyatakan bahwa mahasiswa akan menghadapi beberapa tantangan dalam menentukan karirnya seperti: Ketidakamanan kerja, akses terhadap informasi dan program pengembangan profesional, serta tantangan ekonomi dan teknologi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin meningkatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja akan meningkatkan ketakutan siswa terhadap karir masa depan mereka, yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran lulusan di Indonesia. Tingginya tuntutan dunia usaha diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa 91% dunia usaha berpendapat lulusan tidak siap bekerja setelah lulus, Kasih dan Suganda (Rachmawati, 2012). Permasalahan ketenagakerjaan lainnya adalah fenomena lulusan baru yang mengambil tugas yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Lebih lanjut, survei jobstreet.com (Kabarkampus, 31 Oktober 2014) menemukan bahwa hingga 73% karyawan merasa tidak puas dengan pekerjaannya. Ketidakpuasan karyawan muncul karena beberapa faktor. Salah satunya adalah ketidakpuasan karyawan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksesuaian antara pekerjaan dan pelatihan.

Kematangan profesional berarti kesediaan dan keberhasilan seseorang untuk melalui tahapan pengembangan profesional dimana ia memahami secara menyeluruh dirinya dan pekerjaan yang dipilihnya serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab (Hasanah dan Rusmawati, 2018). Saat ini, banyak lulusan yang tetap bekerja atau menekuni pekerjaan yang tidak sesuai dengan pelatihannya. Selain rendahnya ketersediaan lapangan kerja dalam hal jumlah pencari kerja, ketimpangan antara lapangan kerja dan pendidikan juga dapat disebabkan oleh masih banyaknya lembaga, kantor, dan lembaga negara dan swasta yang mengiklankan lowongan pekerjaan, namun tidak mempertimbangkan pendidikan. akun (Pinasti, 2011). Permasalahan tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa khawatir mengenai karir apa yang akan mereka kejar setelah lulus.

Fakta dan keadaan yang menimbulkan kesulitan dapat dipandang sebagai tekanan, beban atau tantangan bagi lulusan di masa depan. Mengatasi permasalahan tersebut memerlukan kecerdasan dan kualitas pribadi yang baik agar Anda dapat mengambil keputusan yang efektif terkait pilihan karier Anda. Karena kecerdasan saja tidak cukup dalam kondisi seperti ini, kecerdasan emosional juga diperlukan. Kecerdasan emosional juga diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi calon lulusan baru, seperti: Kekhawatiran dan ketakutan akan kehilangan pekerjaan, merasa salah informasi mengenai pekerjaan, dan tidak mampu beradaptasi dengan pekerjaan.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk berkembang secara holistik melalui penggunaan nilai-nilai positif dan tingkat kesadaran yang tinggi. Dapat membantu seseorang mengatasi permasalahannya, mewujudkan kehidupannya sesuai dengan visi dan misinya, serta menghadapi penderitaan dan kesakitan. Kecerdasan spiritual juga menekankan pada moralitas, kasih sayang, cinta kasih dan membawa manfaat bagi manusia. Berbagai aspek kecerdasan spiritual meliputi kemampuan memberikan makna spiritual pada pikiran, perilaku, dan tindakan, serta kemampuan mensinergikan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) secara holistik. Meski hanya sedikit orang yang memilikinya, kecerdasan spiritual dianggap sebagai

keterampilan penting untuk mengembangkan pola pikir, mengambil keputusan, dan menavigasi kehidupan dengan memusatkan perhatian pada masalah dan solusi cemerlang yang kita hadapi.

## METODE

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Adapun karakteristik populasi sebagai berikut :

- Mahasiswa Aktif
- Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Sudah menempuh masa studi selama 3 bulan

Di dapatkan total penelitian 30 orang dari jumlah populasi. Penghitungan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin, dalam Sugiyono (2018). Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan Koefisien korelasi adalah 0,71 termasuk pada interval hubungan Kuat, jadi terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karir pada mahasiswa dan uji hipotesis  $t$  hitung = 5,29057 selanjutnya di konsultasikan dengan  $dk = n(\text{jumlah sampel}) - k(\text{jumlah variabel})$ , yaitu sampel berjumlah  $30 - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% diketahui  $t$  tabel = 2,048 sehingga  $t$  hitung  $> t$  tabel  $5,29057 > 2,048$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. oleh karena itu hipotesis berbunyi " ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karir pada mahasiswa" diterima kebenarannya

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi sederhana *Product Moment Pearson* Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel- variabel berbentuk interval atau rasio. Hal ini berarti dengandimilikinya kecerdasan spritual yang tinggi maka akan diikuti dengan dimilikinya kematangan karir yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, dengan dimilikinya kecerdasan spritual yang rendah juga akan diikuti dengan kematangan karir yang rendah pula.

## SIMPULAN

Hasil dari perhitungan Koefisien korelasi adalah 0,71 termasuk pada interval hubungan Kuat, jadi terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karir pada mahasiswa dan uji hipotesis  $t$  hitung = 5,29057 selanjutnya di konsultasikan dengan  $dk = n(\text{jumlah sampel}) - k(\text{jumlah variabel})$ , yaitu sampel berjumlah  $30 - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% diketahui  $t$  tabel = 2,048 sehingga  $t$  hitung  $> t$  tabel  $5,29057 > 2,048$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. oleh karena itu hipotesis berbunyi " ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karir pada mahasiswa" diterima kebenarannya

Saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki kecerdasan spritual yang lebih tinggi sehingga mahasiswa akan mampu mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi pula. Hal tersebut dapat ditingkatkan diantaranya dengan belajar memahami dan mengontrol emosi dalam diri, selalu berfikir positif dalam menghadapi kejadian atau situasi buruk dalam hidupnya, lebih membuka diri sehingga bisa peka dengan perasaan orang-orang disekitar serta sebisa mungkin mencoba menenangkan diri dan menghindari atau setidaknya mengurangi hal-hal yang menimbulkan stress.

## REFERENSI

- Abubakar, R. R. (2018). Pengaruh kompetensi pegawai terhadap produktivitas kerja pegawai dinas kesehatan kota Bandung. *Jurnal Administrasi Negara*, 24 (1), 17-32.
- Anggraeni, W. P. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepercayaan karir individu pada wanita yang memiliki konflik peran ganda. *Calyptra*, 4 (1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, S. L. (2017). Hubungan Forgiveness dan Kecerdasan Emosi dengan Psychological Well-

- Being pada Mahasiswa. Skripsi.
- Budiwati, H. (2012). Implementasi Marketing Mix Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Unggulan Keripik Pisang Agung Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal WIGA*, 2(2).
- Di Fabio, A., & Kenny, M. E. (2011). Promoting emotional intelligence and career decision making among Italian high school students. *Journal of Career Assessment*, 19, 21–34. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hasanah, N., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kematangan Karir Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 289.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology*. 3rd Ed, New Delhi: McGraw Hill, Inc.
- Ifdil. (2010). Bimbingan karier di perguruan tinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Diambil dari <http://konselingindonesia.com> pada tanggal 20 April 2011.
- Moeheriono. (2010). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pinasti, W. (2011). “Pengaruh Self Efficacy, Locus Of Control dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Skripsi pada Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara self efikasi dengan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1 (1).
- Saam, & Mulyani S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seal & Andrews-Brown, C. R. (2010). An Integrative model of emotional intelligence : emotional ability as amoderator of the mediated relationship of emotional quotient and emotional competence. *Organizational Management Journal*, 143-152.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.